

**ANALISIS UPAYA PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
SOPAN SANTUN MELALUI PENGGUNAAN MAGIC WORDS DI KELAS I
SDN 2 LINGGAJAYA**

Dhina Nailah Qatru Nada¹, Syarip Hidayat², Anggit Merliana³

^{1,2,3} Prodi PGSD UPI Kampus Tasikmalaya

¹dhinanailah27@upi.edu, ²hidayat@upi.edu, ³anggitm@upi.edu

ABSTRACT

The research was motivated by the advanced technological advances produced by accelerated globalisation that can affect children's development. Shifting times and technological advances have changed all aspects of human behaviour. The purpose of this study is to describe the phenomena that reveal how the teacher's efforts in helping instil the character value of courtesy to students through the habituation of the use of magic words in elementary schools so that the school's policy or vision and mission, educational goals, and the implementation of the first dimension of the Pancasila student profile, namely "Noble Character" can be achieved. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The participants in this study were educators and students in class I at SDN 2 Linggajaya. This data collection technique was carried out through observation, interviews, and documentation studies. The data analysis stage is qualitative data analysis to describe the planning and implementation efforts of educators, and evaluation of results from the habituation of the use of magic words. The results showed that the vision and mission at SDN 2 Linggajaya school has a habituation programme of 4 Magic words in helping to improve manners in speech. Planning and implementation of educators through learning the introduction and use of magic words with the help of visual and audiovisual media as well as routine and spontaneous habituation. The evaluation of the results of the use of magic words is that there is a change in polite speech, this is inseparable from the habituation factors of family, school (educators), environment, and students themselves.

Keywords: *Magic words, Polite Character, Learners*

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi karena adanya kemajuan teknologi canggih yang dihasilkan oleh globalisasi yang semakin cepat yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Pergeseran zaman dan kemajuan teknologi telah mengubah semua aspek tingkah laku manusia. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena yang mengungkap bagaimana upaya guru dalam membantu menanamkan nilai karakter sopan santun kepada peserta didik melalui adanya pembiasaan penggunaan *magic words* di sekolah dasar sehingga kebijakan atau visi misi sekolah, tujuan pendidikan, dan pengimplementasian dari dimensi pertama profil pelajar pancasila yaitu "Berakhlak Mulia" dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini yakni pendidik dan peserta didik di kelas I di SDN 2 Linggajaya. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tahap analisis data ini adalah analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan upaya perencanaan dan pelaksanaan pendidik, dan evaluasi hasil

dari pembiasaan penggunaan *magic words*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi misi di SDN 2 Linggajaya sekolah memiliki program pembiasaan 4 Kata Ajaib (*Magic words*) dalam membantu meningkatkan sopan santun dalam bertutur kata. Perencanaan dan pelaksanaan pendidik melalui pembelajaran pengenalan dan penggunaan *magic words* dengan bantuan media visual dan audiovisual serta pembiasaan secara rutin dan spontan. Adapun evaluasi hasil dari penggunaan *magic words* yaitu adanya perubahan dalam bertutur kata sopan santun hal ini tidak terlepas dari faktor pembiasaan dari keluarga, sekolah (pendidik), lingkungan, dan diri sendiri peserta didik.

Kata Kunci: *Magic words*, Karakter Sopan Santun, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian (akhlak) individu. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) ayat (1) mendefinisikan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi faktor utama yang membentuk karakter seseorang (*agent of change*). Generasi yang memiliki karakter adalah kunci keberhasilan pembangunan (Fikri *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, Salah satu

cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter (Ismail *et al.*, 2020).

Pendidikan karakter sejalan dengan penguatan profil pelajar pancasila. Menurut Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, yang mencakup enam dimensi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif (Kemendikbudristek BSKAP RI, 2022). Masing-masing dari keenam dimensi tersebut memiliki elemen penting yang membedakan mereka satu sama lain. Salah satunya pada dimensi pertama menyebutkan

mengenai "Berakhlak Mulia", hal ini berarti salah satu dari enam dimensi profil pelajar pancasila sejalan dengan pengertian dan tujuan/fungsi pendidikan nasional. Kajian pada penelitian ini terfokus pada dimensi pertama profil pelajar pancasila khususnya pada "Berakhlak Mulia". Salah satu indikator dari seseorang dinyatakan berakhlak mulia yaitu berperilaku sopan santun.

Adanya kemajuan teknologi canggih yang dihasilkan oleh globalisasi yang semakin cepat yang dapat memengaruhi perkembangan anak, terutama anak usia dini. Menurut Khalifah dan Naimah (dalam Ramadhan *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pergeseran zaman dan kemajuan teknologi telah mengubah semua aspek tingkah laku manusia, termasuk pola dan gaya hidup. Hal ini juga berlaku pada peserta didik yang sedang dalam proses belajar, termasuk peserta didik yang tidak berperilaku sopan terhadap pendidik, orang yang lebih tua, dan teman sebaya. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Janah *et al.* (2023) menunjukkan peserta didik yang tidak menghormati pendidik dan orang tua, mengganggu kelas, berdusta kepada pendidik,

menggunakan kata-kata yang kasar, kotor, dan tidak pantas, masuk tanpa izin pendidik dan tanpa mengucapkan salam, serta merusak barang sekolah. Dengan demikian, menanamkan karakter berakhlak mulia khususnya pada nilai karakter sopan santun memiliki peran penting untuk mengembangkan karakter anak dalam dunia pendidikan.

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagai orang-orang yang ditugaskan untuk membentuk dan mengembangkan moral dan karakter peserta didik, seorang pendidik diharapkan dapat mempertahankan sikap dan perilakunya karena mereka berfungsi sebagai contoh bagi peserta didik, keluarga, dan masyarakat sekitar. Moralitas adalah topik yang berkaitan dengan etika dan sopan santun (Syam *et al.*, 2020). Pendidik adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindah-kan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Dengan demikian, pendidik adalah sosok manusia yang menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang-orang disekitarnya, ucapan dan tindakannya patut untuk didengar dan dicontoh oleh para

siswanya (Wiwin Luqna Hunaida, 2020).

Pada saat anak di usia jenjang pendidikan sekolah dasar (6-12 tahun) hal ini merupakan langkah penting dalam pendidikan karakter untuk kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Hal ini juga disampaikan pada penelitian Asniar (2017) Anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun memiliki kemampuan otak untuk menyerap berbagai rangsangan lingkungan. Mengajarkan sopan santun kepada anak bisa dimulai dari sejak dini dan dimulai dengan hal yang sederhana. Mengingat peserta didik kelas I merupakan masa peralihan dari masa golden age. Peserta didik kelas I di sekolah dasar tergolong masih sangat muda sehingga anak mengalami perkembangan otak dan mental dengan cepat untuk meniru dan mencontoh apa mereka lihat dan dengar dari sekitar (Anderson *et al.*, 2016). Kepribadian seseorang sudah dibentuk sejak usia dini akan sulit untuk mengubahnya sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter (Ismail *et al.*, 2020).

Mengajarkan sopan santun kepada anak bisa dimulai dari sejak dini dan dimulai dengan hal yang sederhana. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa (orang tua maupun pendidik) kita harus memberikan stimulus seperti pengimplentasiaan pembiasaan baik untuk menanamkan nilai karakter sopan santun yang tepat agar tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada awal tahun baru ajaran 2024/2025 yakni bertepatan pada hari pertama masuk sekolah maka diadakannya MPLS (Masa Pengenalan Orientasi Peserta didik), terlihat selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik berselisih untuk merebut posisi tempat duduk padahal sudah diatur dan dikondisikan oleh pendidik pada awal masuk kelas dan pada saat proses pembelajaran sebagian besar peserta didik kelas I keluar masuk kelas tanpa meminta izin kepada pendidik sehingga membuat suasana kelas tidak kondusif, tidak mengucapkan tolong dan terima kasih kepada pendidik dan orang tua ketika sudah dibantu, dan tidak meminta maaf ketika tidak

sengaja mendorong teman hingga terjatuh dan menangis.

Menurut Setyarum (2022) anak-anak dapat menanamkan karakter berakhlak mulia khususnya pada karakter sopan santun dengan dimulai adanya pembiasaan penggunaan *magic words* (kata ajaib) seperti mengucapkan kata "Maaf", "Terima kasih", "Tolong", dan "Permisi". Hal ini juga di jelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Debora Purba *et al.*, (2024) melalui penggunaan *magic words* dalam mengajarkan pendidikan karakter, peserta didik mulai menunjukkan sikap baik dengan meminta tolong ketika meminta tolong, berterima kasih ketika orang lain membantu atau membantu mereka, dan meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan baik atau salah. Oleh karena itu, melalui pendidikan karakter di sekolah peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, sopan santun, memperoleh kompetensi akademik dengan baik, dan berperilaku sesuai dengan norma dan etika.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan

untuk mendapatkan dan menggali informasi mengenai upaya perencanaan dan pelaksanaan pendidik, evaluasi hasil, dan faktor pendukung dan penghambat dari pembiasaan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, dan permisi) dalam membantu menanamkan nilai karakter sopan santun pada peserta didik di kelas I.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2009) (dalam Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif (Kusumastuti *et al.*, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data sebagaimana

adanya tanpa perlakuan atau proses lain.

Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran lengkap tentang peristiwa yang terjadi atau untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Caranya dengan mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu (Rusandi *et al.*, 2021)

Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2018), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Dalam memperoleh data yang akurat, dilakukan triangulasi data terhadap berbagai sumber data di lapangan. Peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif, dimana metode ini

memberikan gambaran secara luas dan mendalam karena pengumpulan datanya didapatkan dari berbagai sumber mengenai upaya yang diterapkan dalam keseharian di sekolah.

Menurut Sukardi (dalam Rusandi *et al.*, 2021) pada penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa prosedur, sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi permasalahan, (2) Membatasi dan merumuskan permasalahan, (3) Menentukan tujuan dan manfaat penelitian, (4) Melakukan studi pustaka, (5) Menentukan kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian, (6) Mendesain metode penelitian, (7) Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data, dan (8) Membuat laporan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 2 Linggajaya yang beralamat di Jalan Cilingga, Linggajaya, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Sekolah Dasar tersebut dijadikan tempat penelitian karena pertimbangan permasalahan yang ada di kelas I yang merupakan permasalahan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data adalah pendidik kelas IA (satu A) dan kelas IB (satu B), serta peserta didik kelas IA

(satu A) dan kelas 1B (satu B). Peserta didik kelas I berjumlah 53 orang, 27 peserta didik di kelas IA (satu A) dan 26 peserta didik di kelas IB (satu B). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan dan mengetahui hasil dari adanya pengimplementasian pembiasaan penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD.

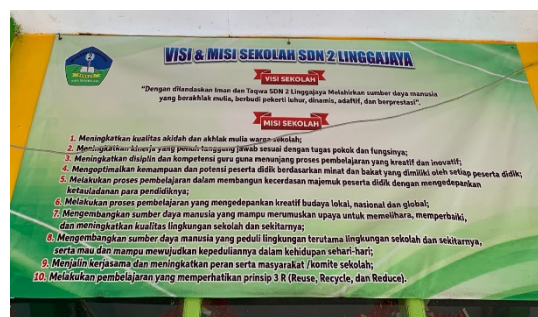
Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan disertai dokumentasi sebagai pendukung. Kegiatan penelitian, seperti observasi atau pengamatan langsung terhadap aktivitas perilaku peserta didik dan cara pendidik serta wawancara dilakukan terhadap pendidik dan peserta didik kelas I. Penelitian kualitatif yang dipilih peneliti sebagai pendekatan penelitian dengan alasan untuk mendeskripsikan dan memaparkan data-data/informasi tentang penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila di kelas I SD, hal ini sekaligus untuk menjawab rumusan masalah yakni tentang upaya perencanaan dan pelaksanaan pendidik, evaluasi hasil, dan faktor

pendukung dan penghambat dari pembiasaan penggunaan *magic words*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidik

Perencanaan pendidik kelas I di SDN 2 Linggajaya dalam mengimplementasikan pembiasaan penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila dilakukan dengan cara menyesuaikan kebijakan atau visi dan misi sekolah, tujuan, serta program sekolah dengan kurikulum yang digunakan.



Gambar 1. Visi Misi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara pada dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidik kelas IA (satu A) dan pendidik kelas IB (satu B) dalam penggunaan *magic words* di SDN 2 Linggajaya direncanakan secara langsung (pembiasaan rutin) dan tidak langsung (spontan). Hal ini selaras dengan pendapat Putra *et al.*,

(2020) yang menyatakan penanaman karakter pada dasarnya dilakukan dengan adanya pembiasaan dan keteladanan dalam bersikap mulia yang berasal kebiasaan dan contoh secara langsung dan tidak langsung dari pendidik, sehingga tujuan pendidik lebih mudah untuk mencapai penanaman pendidikan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik.

Menurut Zsantana *et al.*, (2022) pembiasaan spontan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dimana saja, kapan saja, dan tanpa dibatasi oleh ruang, hal ini dimaksudkan untuk melatih kebiasaan baik kepada peserta didik baik di dalam maupun luar kelas sehingga anak menjadi terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menanamkan nilai karakter dalam diri peserta didik kelas I di SDN 2 Linggajaya khususnya pada karakter sopan santun disarankan untuk melakukan pembiasaan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, pemisi) secara rutin atau terus menerus.



Gambar 2. Media Visual



Gambar 3. Media Audiovisual

Media yang mendukung perencanaan pendidik kelas IA (satu A) dan pendidik kelas IB (satu B) menggunakan media visual (terlihat pada gambar 2) berbentuk poster dan hiasan dinding berbentuk tanaman yang berisikan 4 kata ajaib (*magic words*) dan media audiovisual (terlihat pada gambar 3) seperti video ice breaking 4 kata ajaib (*magic words*) untuk menarik perhatian peserta didik. Menurut Ega (dalam Nurkholifah *et al.*, 2020) media pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Salah satunya adalah dapat menarik perhatian peserta didik dan menumbuhkan motivasi mereka untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan pendidik kelas IA (satu A) dan pendidik kelas IB (satu B) di SDN 2 Linggajaya memiliki perencanaan tidak tertulis (rencana informal) dalam mengajarkan atau mengimplementasikan pembiasaan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, dan permisi) kepada peserta didik, namun perencanaan tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan langsung dan tidak langsung sesuai dengan tujuan, serta program sekolah dengan kurikulum yang digunakan. Dengan demikian, pendidik kelas I di SDN 2 Linggajaya sudah membuat dan menyiapkan media dalam membantu peserta didik untuk memahami dan mengetahui penggunaan *magic words*.

2. Pelaksanaan Pendidik

Pelaksanaan penggunaan *magic words* pendidik kelas I di SDN 2 Linggajaya dalam mengimplementasikan pembiasaan penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun pada dimensi pertama profil pelajar pancasila dilakukan dengan cara menyesuaikan kebijakan atau visi dan misi sekolah, tujuan, serta program sekolah dengan kurikulum

yang digunakan. Kegiatan pembiasaan ini biasanya dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidik kelas kelas IA (satu A) dan kelas IB (satu B) SDN 2 Linggajaya menggunakan metode dan media yang sama selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, permisi), pendidik menggunakan metode pembelajaran langsung secara demonstrasi dengan menggunakan media dan alat bantu dalam menunjang pelaksanaan dan secara tidak langsung dengan memberikan contoh secara langsung dan mengingatkan peserta didik sesuai situasi dan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung dalam penggunaan *magic words*.



Gambar 4. Pelaksaan Penggunaan Media Audiovisual



Gambar 5. Pendidik Menjelaskan Penggunaan *Magic words*



Gambar 6. Peserta Didik diminta Mencontohkan Penggunaan *Magic words* "Permisi"

Pelaksanaan pembelajaran penggunaan *magic words*, pendidik menayangkan video (terlihat pada gambar 4) dan bernyanyi bersama peserta didik dan kemudian pendidik menjelaskan dan mencontohkan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, permisi) dalam kehidupan sehari-hari (terlihat pada gambar 5), dan setelahnya pendidik meminta beberapa peserta didik untuk mendemonstrasikannya di depan kelas (terlihat pada gambar 6).

Menurut Widiyaningsi dan

Arikunto (dalam Selviana *et al.*, 2023) metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dimana pendidik memperagakan atau menunjukkan pembelajaran kepada peserta didik secara langsung dengan menggunakan media atau alat peraga untuk mengajar peserta didik, dan kemudian pembelajaran dapat diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, metode demonstrasi ini menunjukkan bahwa pendidik telah memanfaatkan semua indra pendidik maupun peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Secara tidak langsung juga peserta didik melihat dan mendengar perilaku yang dilakukan oleh pendidik selama di sekolah (di dalam maupun luar kelas), karena menurut Mahyuddin *et al.*, (2018) peserta didik akan meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik kelas IA (satu A) dan kelas IA (satu A) dan kelas IB (satu B) SDN 2 Linggajaya di SDN 2 Linggajaya terlihat adanya interaksi pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan interaksi antar peserta didik

dalam penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, permisi) selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, Penggunaan *magic words* (kata ajaib) seperti mengucapkan kata "Maaf", "Terima kasih", "Tolong", dan "Permisi" dalam membangun karakter anak harus sudah ditanamkan mulai sejak dini dikarenakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang diterapkan dapat membantu perkembangan nilai agama dan moral anak. Proses penanaman karakter sopan santun yang baik yang dilakukan secara konsisten membantu anak mulai terbiasa berkata dan berperilaku baik terhadap orang lain (Alifah *et al.*, 2021). Menurut Putra *et al.*, (2020) penanaman karakter sopan santun pada dasarnya dilakukan dengan adanya pembiasaan dan keteladanan dalam bersikap mulia yang berasal dari kebiasaan dan contoh secara langsung dan tidak langsung dari pendidik, hal ini bertujuan pendidik lebih mudah untuk mencapai penanaman pendidikan karakter sopan santun peserta didik ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan pendidik kelas IA (satu A) dan pendidik kelas IB (satu B) dalam penggunaan *magic words* di

SDN 2 Linggajaya tidak hanya dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran, tetapi menyesuaikan juga dengan kondisi atau keadaan sehingga pengimplementasian pembiasaan dalam penggunaan *magic words* juga dilakukan secara tidak langsung kepada peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas dengan cara mencontohkan pembiasaan pada setiap kegiatan sehari-hari, menegur dan mengingatkan peserta didik jika lupa menggunakannya. Menurut Ayu *et al.*, (2020) pelaksanaan dalam menanamkan nilai karakter sopan santun kepada peserta didik dilakukan oleh pendidik melalui pembiasaan, pembinaan, dan nasehat melalui cara yang baik. Penanaman nilai karakter sopan santun ini terjadi di dalam maupun di luar kelas, di mana peserta didik diberi penjelasan dan contoh mengenai nilai-nilai karakter dan kebiasaan baik yang dimulai dengan hal-hal kecil sehingga dapat berkembang menjadi kebiasaan jangka panjang. Oleh karena itu, pendidik sebagai pelaksana dalam menanamkan nilai karakter sopan santun ini juga harus memiliki kualitas dan kepribadian yang dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara pelaksanaan pendidik dapat dinyatakan bahwa pendidik kelas I di SDN 2 Linggajaya sudah melaksanakan dengan baik penggunaan *magic words* untuk menanamkan nilai karakter sopan santun kepada peserta didik kelas I sesuai dengan dimensi pertama profil pelajar pancasila kebijakan atau visi dan misi sekolah, tujuan, serta program sekolah dengan kurikulum yang digunakan.

3. Evaluasi Hasil

Menurut Iwan (2020) ketika kita berinteraksi dengan orang lain, maka seseorang harus berperilaku sopan santun terutama kepada: 1) orang yang lebih tua: orang tua, pendidik, atasan, 2) orang yang lebih muda: anak, peserta didik, bawahan, atau 3) teman sebaya: teman sekelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara adanya interaksi pendidik dengan peserta didik, interaksi peserta didik dengan pendidik, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan interaksi peserta didik dengan warga sekolah yang menunjukkan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, dan permisi), sebagai berikut:



Gambar 7. Interaksi Penggunaan Kata "Tolong"



Gambar 8. Interaksi Penggunaan Kata "Maaf"



Gambar 9. Interaksi Penggunaan Kata "Permisi"



Gambar 10. Interaksi Penggunaan Kata "Terima Kasih"



Gambar 11. Interaksi Pendidik dengan Orang Tua Peserta Didik

a. Interaksi pendidik dengan peserta didik dalam penggunaan *magic words*, sebagai berikut:

- 1) Pendidik mengucapkan “terima kasih” kepada peserta didik yang sudah berani maju untuk menjadi contoh dalam penggunaan *magic words*.
- 2) Pendidik mengucapkan “pintar, terima kasih ya” (O-P/KIA), kepada peserta didik yang sudah berani untuk maju dan menyelesaikan perintah pendidik.
- 3) Pendidik mengingatkan peserta didik untuk saling meminta “maaf” ketika ketika ada peserta didik yang berkelahi dengan teman sebangkunya.
- 4) Pendidik mengingatkan peserta didik ketika ada peserta didik yang keluar kelas tidak mengucapkan “permisi” hanya lewat sambil membungkukkan badannya dan berlari.
- 5) Pendidik mengingatkan peserta didik untuk mengucapkan terlebih

dahulu kata “tolong” ketika meminta bantuan membuka botol minum kepada pendidik.

b. Interaksi peserta didik dengan pendidik dalam penggunaan *magic words*, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mengucapkan kata “maaf” pendidik karena membuat keributan di kelas dengan memukul-mukul meja saat proses pembelajaran dan meminta maaf saat tidak sengaja menumpahkan minum.
 - 2) Peserta didik mengucapkan kata “tolong” saat ingin dibukakan botol minum, saat dibantu pendidik merapikan pakaian dan atributnya (tali pinggang, dasi, hijab), serta saat meminta bantuan membersihkan celana dan lantai karena tidak sengaja menumpahkan minuman (air).
 - 3) Peserta didik mengucapkan kata “terima kasih” setelah dibantu dan diajarkan oleh pendidik.
 - 4) Peserta didik mengucapkan kata “permisi” saat izin kepada pendidik untuk ke toilet sambil sedikit membungkukkan badannya saat lewat di depan pendidik.
- c. Interaksi antar peserta didik dalam penggunaan *magic words*, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mengucapkan kata “maaf” ketika berkelahi dengan teman sebangkunya (saling meminta maaf) sambil berjabatan tangan.
 - 2) Peserta didik mengucapkan kata “tolong” kepada teman sebangkunya untuk membuka botol minumannya.
 - 3) Peserta didik mengucapkan kata “terima kasih” kepada temannya setelah ditolong dan ketika dipinjamkan pensil dan penghapus, serta setelah diberi air minum oleh temannya.
 - 4) Peserta didik mengucapkan “permisi” ketika meminta minum temannya dan ketika meminjam barang (pensil dan penghapus).
 - d. Interaksi peserta didik dengan yang lebih tua (kakak kelas), sebagai berikut:
 - 1) Peserta didik mengucapkan “permisi” sambil sedikit membungkukkan badannya ketika lewat di depan kakak kelasnya saat hendak ke kantin.
 - e. Interaksi peserta didik dengan warga sekolah (orangtua, penjaga sekolah, Ibu/Bapak kantin), sebagai berikut:
 - 1) Peserta didik mengucapkan kata “tolong” kepada orangtuanya yang berada di luar kelas saat ingin meminta tolong untuk dibukakan botol makanan dan minumannya.
 - 2) Peserta didik mengucapkan kata “terima kasih” ketika sudah ditolong orang tuanya dan ketika diberi uang jajan. Peserta didik juga mengucapkan “terima kasih” kepada Ibu kantin setelah diberi uang kembalian.
 - 3) Peserta didik mengucapkan “permisi” sambil sedikit membungkukkan badannya ketika lewat di depan para orang tua peserta didik lainnya yang berada di depan kelas.
 - 4) Peserta didik membantu penjaga sekolah ketika membereskan sedang membereskan asesmen portopolio saat jam istirahat dan kemudian penjaga sekolah mengucapkan “terima kasih” kepada peserta didik yang sukarela membantu.
 - 5) Peserta didik mengucapkan “terima kasih” dan salam ketika diperintahkan oleh orang tuanya kepada pendidik. Orang tua peserta didik juga berpamitan dan mengucapkan “terima kasih” kepada pendidik.
- Hasil dari evaluasi ini akan menjadi suatu jalan perbaikan sekolah dalam membantu menanamkan nilai karakter sopan santun melalui

penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, permisi). Sedangkan, hasil dari pelaksanaan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, permisi) yaitu adanya perubahan dalam bertutur kata, sikap, dan perilaku peserta didik kelas I di SDN 2 Linggajaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti di SDN 2 Linggajaya tentang penggunaan *magic words* dalam menanamkan nilai karakter sopan santun di kelas I SD, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidik kelas I di SDN 2 Linggajaya memiliki perencanaan tidak tertulis (rencana informal), perencanaan tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan langsung dan tidak langsung sesuai dengan tujuan, serta program sekolah dengan kurikulum yang digunakan. Media yang mendukung perencanaan pendidik kelas I di SDN 2 Linggajaya menggunakan media audiovisual dan media visual untuk menarik perhatian peserta didik.

2. Pelaksanaan penggunaan *magic words* mengajarkan pembiasaan untuk menggunakan *magic words* tidak hanya dilakukan secara langsung dengan menggunakan media saat proses pembelajaran, tetapi juga secara tidak langsung menyesuaikan kondisi atau keadaan.
3. Evaluasi hasil dari adanya pembiasaan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, dan permisi) membuat peserta didik sudah mulai terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga sedikit demi sedikit mulai tertanam dalam dirinya nilai karakter sopan santun khususnya dalam bertutur kata. Hasil dari pelaksanaan penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih, permisi) dapat yaitu adanya perubahan dalam bertutur kata, sikap, dan perilaku peserta didik kelas I di SDN 2 Linggajaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam

- Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4, 390–403.
- Anderson, I., & Sari, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(2), 251–274. doi: 10.22437/gentala.v1i2.7116
- Ayu, L. G., Khadijah, & Ahmad, A. (2020). Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (Smpn) 1 Koto Xi Tarusan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 43–52. doi: 10.15548/mrb.v3i1.1322
- Debora Purba, C., & Pirandy, G. (2024). Menanamkan Etika dengan Membentuk Anak Berkepribadian Melalui Sopan Santun. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 4(1), 25–30. doi: 10.58466/literasi.v4i1.1343
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45–56. doi: 10.51214/ijemal.v1i1.485
- Ismail, S., Sodikin, O., & Hasanah, A. (2020). EVALUASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Shalahudin Ismail. *Jurnal Al-Amar*, 1(3), 20–27. Diambil dari https://www.academia.edu/89256026/Evaluasi_Implementasi_Pendidikan_Karakter_DI_Sekolah
- endidikan_Karakter_DI_Sekolah
- Iwan. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–121. doi: 10.24235/tarbawi.v5i1.6258
- Janah, M., Safrizal, & Zuendri. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48–55.
- Kemendikbudristek BSKAP RI. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asemen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In Kemendikbudristek BSKAP RI.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mahyuddin, N., Rozimela, Y., & Yaswinda. (2018). Model Pembelajaran Berbahasa Santun Melalui CD Pembelajaran Interaktif di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pariaman. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(II), 49–54.
- Nurkholifah, E., Muzakki, J. A., & Khaeriyah, E. (2020). Peningkatan Sikap Sopan Santun Melalui Media Audio Visual Kartun. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 30(1), 22–

36. doi: 10.24235/ath.v30i1.6415
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 73–82.
- Ramadhan, A. A., Khamdun, & Ardianti, S. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Pada Anak SD Di Desa Tengguli Jepara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 41–49.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Designing Basic/Descriptive Qualitative Research and Case Studies. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Selviana, V., & Wahyuni, F. A. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi Secara Langsung dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 429–435. doi: 10.36418/syntax-imperatif.v3i6.210
- Setyarum, A. (2022). Penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional*, 1070–1075.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Sutopo (ed.); Cetakan Ke). Bandung: Alfabeta.
- Syam, A. A., & Santaria, R. (2020). Moralitas dan Profesionalisme Guru sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 296–302. doi: 10.30605/jsgp.3.2.2020.297
- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Detail/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wiwin Luqna Hunaida. (2020). Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 2(2), 49–64. doi: 10.33258/konfrontasi2.v2i2.72
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236. doi: 10.26740/kmkn.v11n1.p222-236